

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Zaman beralih, musim bertukar ('tidak ada sesuatu pun yang tetap, semuanya akan berubah'). Peribahasa itu pun seolah menggambarkan keadaan perekonomian di negeri ini yang dari masa ke masa mengalami perubahan. Hal tersebut berkaitan dengan keadaan perekonomian global saat ini sehingga mengakibatkan terjadinya persaingan yang ketat antarpelaku bisnis. Selanjutnya persaingan ketat tersebut dapat menjadi sebuah tantangan bagi para profesi akuntan di Indonesia.

Adanya tantangan yang muncul dalam aktivitas profesi seorang akuntan dianggap dapat memengaruhi sikap seorang akuntan yang salah satunya adalah sikap mengesampingkan aspek moral dan etika dalam menjalankan tugas dari profesinya itu. Oleh karena itulah, saat ini tak jarang ditemukan kasus yang menunjukkan pelanggaran etika profesi yang dilakukan oleh seorang akuntan.

Contoh kasus yang pertama adalah kasus Enron Inc. yang melibatkan salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) terbesar di dunia, yakni Arthur Anderson yang merekayasa keuangan Enron Inc. selama beberapa periode. Selain itu, kutipan berita dalam *detikNews.com* (26 Januari 2011) pun menunjukkan kasus pelanggaran etika yang dilakukan oleh seorang akuntan di Indonesia. Dalam berita tersebut dipaparkan tentang adanya dugaan perikayasaan pajak dari 151

perusahaan besar yang berada di Indonesia oleh seorang akuntan pajak, yakni Gayus Tambunan.

Beberapa contoh kasus pelanggaran etika yang telah disebutkan di atas tentu telah menorehkan citra negatif pada profesi akuntan itu sendiri. Menanggapi citra negatif yang bisa saja diarahkan pada profesi akuntan, tampaknya perlu diperhatikan lingkungan pendidikan tempat akuntan tersebut menuntut ilmu. Hal tersebut disebabkan oleh faktor pendidikan sebagai faktor penting yang dinilai dapat memengaruhi perilaku dan etika seseorang saat menjalankan profesi yang dimilikinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sudibyo (dalam Fanita Meilisa dan Unti Ludigdo 2010:54) yang menyebutkan bahwa dunia pendidikan akuntansi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etika akuntan.

Berkaitan dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan akuntansi, Hamzah (dalam Fanita Meilisa dan Unti Ludigdo, 2010:54) juga mengemukakan bahwa pendidikan akuntansi yang diajarkan di perguruan tinggi (PT) selama ini terkesan sebagai pengetahuan yang stagnan, mekanis, dan berorientasi pada material. Stagnan, mekanis, dan material ini dikarenakan pada pendidikan akuntansi terjebak pada definisi terkait dengan akuntansi yang bersifat kaku dan baku.

Pendidikan akuntansi yang bersifat kaku dan baku tersebut mengesankan bahwa pendidikan akuntansi dinilai kurang memiliki nuansa moralitas padahal pendidikan akuntansi sangat berperan menghasilkan profesional-profesional di bidangnya, seperti akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan pendidik, dan profesi akuntan lainnya. Oleh karena itu, pendidikan akuntansi harus memiliki

akuntan pendidik yang dapat menyampaikan makna etika melalui perilaku yang sesuai etika profesinya agar para mahasiswa calon akuntan tersebut pun kelak akan menjalankan profesi akuntannya sesuai dengan etika profesi akuntan yang berlaku. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa etika seorang akuntan dapat dipengaruhi juga oleh seseorang yang pernah menjadi tenaga pendidiknya. Tenaga pendidik yang dimaksud tentu saja adalah dosen akuntansi yang berperan sebagai akuntan pendidik. Dalam kaitan ini, Mulawarman dan Unti Ludigdo (2010:14) menjelaskan bahwa proses penyadaran dan pembangunan karakter manusia lewat pendidikan tidak bisa lepas dari *value of knowledge* yang diserap mahasiswa dari kebijakan institusi maupun guru atau dosen. Dengan demikian, dapat dinilai bahwa etika seorang akuntan banyak sedikitnya dapat dipengaruhi juga oleh kualitas etika akuntan pendidiknya.

Pada faktanya, dosen yang seharusnya menerapkan nilai-nilai etika pada mahasiswa didiknya terkadang melakukan penyimpangan etika di lingkungan pendidikan tempat pelaksanaan profesinya. Penyimpangan etika tersebut memperlihatkan adanya pelanggaran terhadap etika profesi mereka.

Dalam *detikNews.com* (9 Februari 2010), diberitakan bahwa seorang dosen dari UNPAR Bandung telah melakukan tindakan plagiat dalam artikelnya. Selain itu, *detikNews.com* (23 April 2010) pun memaparkan bahwa tindakan serupa dilakukan juga oleh doktor dari ITB, yakni melakukan plagiat dalam makalahnya. Kasus-kasus tersebut merupakan salah satu pelanggaran etika dari profesi seorang dosen.

Pelanggaran etika dosen yang lainnya, yaitu pelecehan seksual yang dilakukan dosen seperti berita dalam *nasional.kompas.com* (30 Oktober 2008) yang menyebutkan dosen UI diduga telah melakukan pelanggaran etika tersebut. Selain itu juga, dalam *kompas.com* (12 Maret 2009), dosen dari UNRAM pun diduga melakukan tindakan tidak etis tersebut.

Melihat berbagai kasus pelanggaran etika pendidik tersebut, tentu sangat memprihatinkan banyak pihak. Mungkin saja pelanggaran etika tersebut dapat terjadi di semua lingkungan pendidikan termasuk lingkungan pendidikan akuntansi. Seharusnya seorang dosen dari jurusan apapun dapat memberikan contoh perilaku yang baik kepada mahasiswanya karena tidak dapat dipungkiri baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memengaruhi etika mahasiswa didiknya saat sudah mengemban profesi sebagai seorang akuntan.

Berdasarkan semua penjelasan di atas, tampaknya perlu dilakukan penelitian terhadap etika akuntan pendidik yang dilihat dari persepsi mahasiswa akuntansi itu sendiri. Persepsi merupakan cara pandang seseorang atas sesuatu hal yang dihadapinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan mengindikasikan fakta yang objektif tentang etika akuntan pendidik karena melibatkan akuntan pendidik yang menjadi topik dalam penelitian ini.

Dalam Lampiran Keputusan Senat Akademik Universitas Pendidikan Indonesia Nomor: 171/Senat Akd./UPI-TU/V/2006 tentang Ketentuan Pokok Pengembangan Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia menetapkan pada BAB I pasal 1 bahwasanya:

1. Program studi kependidikan adalah program studi yang mempersiapkan lulusannya untuk bekerja dalam bidang kependidikan sebagai guru atau non guru.
2. Program studi nonkependidikan adalah program studi yang mempersiapkan lulusannya untuk bekerja di luar bidang pendidikan.

Dari ketetapan tersebut dapat ditarik pandangan bahwa Mahasiswa Prodi Akuntansi telah dipersiapkan untuk menjadi akuntan, baik itu akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan pajak, ataupun lainnya di luar bidang pendidikan yang mana akan langsung diikat oleh Kode Etik Akuntan. Sedangkan mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi disiapkan untuk menjadi pendidik atau akuntan pendidik yang mana nantinya selain diikat oleh Kode Etik Akuntan karena merupakan anggota IAI, mereka pun akan diikat oleh Kode Etik Pendidikan yang menjunjung tinggi moral dan etika.

Hal ini dapat terlihat dari perbedaan kurikulum dari kedua Prodi. Prodi Akuntansi hanya mempelajari mata kuliah keilmuan akuntansi, diantaranya mata kuliah etika bisnis dan profesi dan mata kuliah audit 1 yang mana dapat dijadikan indikator pemahaman mahasiswa akan etika akuntan pendidik. Di sisi lain, Prodi Pendidikan Akuntansi, selain mempelajari keilmuan akuntansi terdapat pula ilmu kependidikan. Pada Prodi Pendidikan Akuntansi memang tidak terdapat mata kuliah etika bisnis dan profesi, akan tetapi banyaknya mata kuliah ilmu kependidikan yang sangat kental dengan nuansa moral dan etika menjadi indikator pemahaman mahasiswa terhadap etika akuntan pendidik.

Mencermati seluruh pernyataan yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika Akuntan Pendidik (Studi Komparasi di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut ini akan disebutkan beberapa masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini.

1. Bagaimana persepsi mahasiswa Program Studi (Prodi) Pendidikan Akuntansi terhadap etika akuntan pendidik?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa Program Studi (Prodi) Akuntansi terhadap etika akuntan pendidik?
3. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Program Studi (Prodi) Pendidikan Akuntansi dan mahasiswa Program Studi (Prodi) Akuntansi terhadap etika akuntan pendidik?

1.3 Tujuan Penelitian

Dilihat dari beberapa rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. persepsi mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi terhadap etika akuntan pendidik;
2. persepsi mahasiswa Prodi Akuntansi terhadap etika akuntan pendidik;

3. perbedaan atau persamaan persepsi antara mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi dan mahasiswa Prodi Akuntansi terhadap etika akuntan pendidik.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Berikut ini adalah pemaparannya lebih jelas.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan etika akuntan, khususnya akuntan pendidik sebagai figur pendidik para calon profesi akuntan. Selain itu, penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan wawasan baik bagi akuntan pendidik maupun bagi mahasiswa akuntansi mengenai persepsi terhadap etika akuntan pendidik. Lebih luas lagi, penelitian ini diharapkan juga dapat menambah masukan dalam pembahasan kode etik akuntan guna penyempurnaan dan pelaksanaan bagi seluruh akuntan Indonesia.

Sementara itu, dilihat dari manfaat praktisnya, penelitian ini diharapkan akan menambah masukan kepada praktisi pendidikan di bidang akuntansi, yaitu akuntan pendidik agar lebih memperhatikan sekaligus melaksanakan etika profesinya dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, mahasiswa didiknya yang kelak akan menjadi seorang akuntan dapat mencontoh etika akuntan pendidiknya dengan baik pula dan dapat menjadi seorang akuntan yang bertanggung jawab baik kepada dirinya sendiri maupun bertanggung jawab kepada pihak lain.